

Dr. Tjipto Subadi, M.Si.

PENDIDIKAN ILMU SOSEKBUD

(Sosial Ekonomi dan Budaya)

Suatu Kajian Fenomenologis terhadap TKI sebagai
Upaya Masyarakat-Desa Mengatasi Kemiskinan
dan Biaya Pendidikan





Dr. Tjipto Subadi, M.Si., Lahir di Sukoharjo 7 Juni 1953. Menikah 1 Januari 1979. Istri; Hj. Siti Badriyah. Tjipto Subadi dosen Pendidikan Geografi FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah Alumni MI Muhammadiyah Gatak Kelasaman tahun 1966, SMP YAPI Tegalondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pendidikan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Pendidikan Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Mengajar S1 Mata Kuliah: Pendidikan Kewarganegaraan, Studi Kemuhammadiyah, Studi Islam III, Psikologi Umum, Layanan Bimbingan Belajar, Pengantar Sosiologi dan Inovasi Pendidikan, dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), Pendidikan Ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi, dan Pendidikan IPS. Mengajar S2 Mata Kuliah: Sosiologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif dan, Paradigma Ilmu Sosial Pendidikan.

Buku-buku yang telah terbit, antara lain: Micro Teaching (Penerbit FKIP-UMS, 1983). Metodologi Pengajaran (Penerbit FKIP-UMS, 1984). Alat Peraga Pendidikan (Penerbit FKIP-UMS, 1985). Pengantar Teknologi Pendidikan (Penerbit FKIP-UMS, 1988). IPS Paket A Setara SD (Penerbit Widya Duta, 2006). Psikologi Umum (Penerbit Zie Informatika, 2007). Sosiologi (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2008). Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (Penerbit Fairuz Media Duta Pertama Ilmu, Tahun 2009. ISBN. 978-979-19459-5-0). Pendidikan Kewarganegaraan (Penerbit BP-FKIP UMS Tahun 2010. ISBN. 978-602-8649-68-1). Lesson Study Berbasis PTK/Penelitian Tindakan Kelas (Badan Penerbit FKIP-UMS, Tahun 2010). Sosiologi: Bahan Ajar PLPG Pendalaman Materi (Tahun 2011. Penerbit Badan Penerbit FKIP-UMS. ISBN: 978-602-8649-07-0). Metode Penelitian Kualitatif. (Tahun 2011. Penerbit MUP. ISBN 978-979-636-128-1). PTK Berbasis Lesson Study. (Penerbit MUP Tahun 2011. ISBN 978-979-636-127-4). Inovasi Pendidikan (Penerbit MUP. Tahun 2012. ISBN 978-979-636-126-7). Lesson Study sebagai Inovasi Pendidikan (Penerbit Kafilah Publishing Tahun 2013. ISBN 978-602-7522-17-6). Landasan Pendidikan (Penerbit Gaca Media Tahun 2013. ISBN 978-602-8545-37-2). Landasan Pendidikan (Edisi Revisi) Penerbit Gava Media Tahun 2014. ISBN 978-602-7869-68-4)



CV. Jasmine
Gumpang Agung III No. C.5, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo
Telp/Fax: 0271-7894363/0271-7881989
Website: www.jasmine.co.id;
email: jasminesolooke@gmail.com

ISBN: 978-602-6871-16-9



9 786026 871169

PENDIDIKAN ILMU SOSEKBUD (SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA)
Suatu Kajian Fenomenologis terhadap TKI
sebagai Upaya Masyarakat Desa Mengatasi Kemiskinan dan Biaya Pendidikan

Cetakan I, November 2015
viii + 210 Hal., 17,5 X 25 cm

ISBN: 978-602-6871-16-9

Penulis:

Tjipto Subadi, Dr., M.Si.

Editor:

Erlina Farida Hidayati

Penerbit:



CV JASMINE

Gumpang Agung III, No. C.5, RT 12/III,
Gumpang, Kartasura, Sukoharjo
Telp/Fax. (0271) 7894363, 7881989, HP. 08156713836
email: jasminesolooke@gmail.com

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, microfilm, e-book, da cetak, tanpa izin penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul; **PENDIDIKAN ILMU SOSEKBUD (SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA) Suatu Kajian Fenomenologis terhadap TKI sebagai Upaya Masyarakat Desa Mengatasi Kemiskinan dan Biaya Pendidikan**, dapat selesai.

Derasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, setiap dosen dituntut lebih produktif dalam berkarya dibidang pengembangan akademik baik pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karya akademik yang dihasilkan dari setiap dosen oleh pemerintah diharapkan karya tersebut dipublikasikan baik dalam bentuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, publikasi jurnal ilmiah maupun publikasi buku referensi.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian Hibah pada skema Penelitian Strategis Nasional yang dibiayai oleh Kementerian Ristekdikti sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor 007/K6/KM/SP2H/ PENELITIAN_BATCH 1/2015, Tanggal 30 Maret 2015.

Buku ini, selain disusun dari hasil penelitian, juga dikembangkan dari berbagai sumber baik dari buku referensi, artikel jurnal maupun dari akses internet, buku ini menjelaskan antara lain; Konsep dasar pendidikan; Pendidikan Ilmu Sosial Ekonomi Budaya; Grand Teri TKI (Tenaga Kerja Indonesia); Kajian Fenomenologi; Kajian Masyarakat; dan Ilmu Sosial Berparadigma Ganda. Pada bagian akhir buku ini disajikan hasil penelitian.

Buku ini bermanfaat khususnya mahasiswa yang menempuh Mata Kuliah Pendidikan IPS, Pendidikan Ilmu Sosekbud, umumnya para pembaca yang ingin memahami konsep dasar pendidikan ilmu sosial berdasarkan kajian fenomenologi dan mobilitas orang.

Buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang penulis hormati:

1. Kementerian Ristekdikti dan Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah atas bantuan dana penelitian Hibah Stranas. Semoga mendapat ridho dari Allah Swt. Amin.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah memberi ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan akademik penelitian dan penulisan buku hasil penelitian ini. Semoga barokah. Amin.
3. LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi fasilitas dan rekomendasi proposal penelitian sampai memperoleh dana penelitian, dan proses penelitian sampai selesai. Semoga menjadi amal jariah, amin.
4. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dorongan sekaligus Surat Tugas riset dan penyusunan buku ini. Semoga menjadi amal yang manfaat, amin.

Buku ini tidak luput dari kekurangan, karena itu kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat mendapatkan ridho dari Allah SWT dan bermanfaat. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Surakarta, November 2015

Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
Daftar Pustaka.....	3
BAB II PENDIDIKAN ILMU SOSEKBUD.....	4
A. Konsep Dasar Pendidikan.....	4
B. Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Sosial	10
C. Konsep Dasar Ekonomi	24
D. Konsep Dasar Budaya	27
1. Pengertian Budaya.....	27
2. Paradigma Budaya.....	29
3. Animisme, Dinamisme, dan Totemisme	34
Daftar Pustaka.....	35
BAB III GRENDE TEORI TKI.....	36
A. Asumsi Teori TKI	36
B. Teori Migrasi Everett S. Lee	37
C. Kritik Teori Migrasi Lee.....	42
D. Teori–Teori Migrasi Desa-Kota	43
E. Teori-teori Lain tentang Mobilitas Penduduk	45
F. Mobilitas TKI (TenagaKerja Indonesia) Efeknya terhadap Pembangunan Desa.....	48
Daftar Pustaka.....	52
BAB IV PENDEKATAN FENOMENOLOGI	54
A. Perkembangan Fenomenologi	54
1. Perkembangan Fenomenologi Hegel Sampai Berger	54
2. Alasan dari Makna Tindakan.....	57
3. Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey	58

B.	Argumen Fenomenologi	59
1.	Mungkinkah Fakta Sosial dibentuk oleh Makna?	59
2.	Ruang Lingkup Argumen Fenomenologi	60
C.	Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi	60
1.	Kelebihan Fenomenologi	60
2.	Kelemahan Fenomenologi	61
3.	Fenomenologi yang Digunakan	64
4.	Penggunaan Fenomenologi untuk Memahami TKI ...	64
	DaftarPustaka	66
BAB V	KAJIAN MASYARAKAT	67
A.	Masyarakat	67
1.	Hakikat Masyarakat	67
2.	Pengertian Masyarakat	68
B.	Nilaidan Norma Sosial	70
1.	Nilai Sosial	71
2.	Norma Sosial	73
3.	Peran Norma dan NilaiSosial	74
C.	Interaksi Sosial	75
1.	Pengertian Interaksi Sosial Menurut Para Ahli	76
2.	Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	77
3.	Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	78
D.	Pengendalian Sosial (Social control)	86
1.	Hakikat Pengendalian Sosial	86
2.	Jenis-Jenis Pengendalian Sosial	87
3.	Sifat Pengendalian Sosial	88
E.	Perilaku Penyimpangan	94
1.	Pengertian Perilaku Penyimpangan	94
2.	Ciri-ciri Perilaku Menyimpang	95
3.	Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang	96
4.	Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang	98
5.	Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat	102
6.	Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial .	103
7.	Upaya-Upaya Mengatasi Penyimpangan Sosial	104

.....	59
Makna?	59
.....	60
.....	60
.....	60
.....	61
.....	64
ahami TKI ...	64
.....	66
.....	67
.....	67
.....	67
.....	68
.....	70
.....	71
.....	73
.....	74
.....	75
ara Ahli	76
Sosial.....	77
.....	78
.....	86
.....	86
.....	87
.....	88
.....	94
.....	94
.....	95
mpang.....	96
g.....	98
adap	
.....	102
mpangan Sosial .	103
gan Sosial	104

8. Sikap Yang Cocok Dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial.....	105
9. Teori-Teori Umum tentang Perilaku Menyimpang	106
10. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang ...	108
Daftar Pustaka.....	110

BAB VI ILMU SOSIAL BERPARADIGMA GANDA	112
A. Paradigma Fakta Sosial	113
B. Paradigma Definisi Sosial	115
C. Paradigma Perilaku Sosial.....	116
D. Paradigma Gabungan.....	116
Daftar Pustaka.....	118

BAB VII LAPORAN PENELITIAN.....	119
Bab I Pendahuluan	119
Bab II Tujuan dan Manfaat.....	123
Bab III Studi Pustaka	124
Bab IV Metode Penelitian	131
Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	138
A. Hasil Penelitian (Data Sekunder)	138
B. Hasil Penelitian (Data Primer).....	140
C. Pembahasan	159
Bab VI Simpulan dan Saran.....	168
A. Simpulan.....	168
B. Saran-Saran.....	169
Ucapan Terimakasih.....	169
Daftar Pustaka.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Wikipedia adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan dilihat dari perspektif teoritik, seringkali diartikan dan dimaknai oleh seseorang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing atau teori yang dianutnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasi kan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa negara. Pada tingkat global, Pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti dari pada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya." Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi. Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut: 1) Fungsi transmisi (pemindahan) kebudayaan. 2) Fungsi memilih dan mengajarkan peranan sosial. 3) Fungsi menjamin integrasi sosial. 4) Fungsi sekolah mengajarkan corak kepribadian. (baca: inovasi sosial).

Secara umum pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977:14)

Telah dikemukakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting bagi negara-negara untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoritis bahwa negara-negara miskin harus tumbuh lebih cepat

dari negara-negara kaya karena mereka dapat mengadopsi teknologi yang sudah dicoba dan diuji oleh negara-negara kaya. Namun, transfer teknologi memerlukan manajer berpendidikan dan insinyur yang mampu mengoperasikan mesin-mesin baru atau praktik produksi yang dipinjam dari pemimpin dalam rangka untuk menutup kesenjangan melalui peniruan. Oleh karena itu, kemampuan suatu negara untuk belajar dari pemimpin adalah fungsi dari efek "human capital". Studi terbaru dari faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi agregat telah menekankan pentingnya lembaga ekonomi fundamental dan peran keterampilan kognitif.

Pada tingkat individu, ada banyak literatur, umumnya terkait dengan karya Jacob Mincer, tentang bagaimana laba berkaitan dengan pendidikan dan modal manusia lainnya. Karya ini telah memotivasi sejumlah besar studi, tetapi juga kontroversial. Kontroversi utama berkisar bagaimana menafsirkan dampak sekolah. Beberapa siswa yang telah menunjukkan potensi yang tinggi untuk belajar, dengan menguji dengan intelligence quotient yang tinggi, mungkin tidak mencapai potensi penuh akademis mereka, karena kesulitan keuangan.

Ekonom Samuel Bowles dan Herbert Gintis berpendapat pada tahun 1976 bahwa ada konflik mendasar dalam pendidikan Amerika antara tujuan egaliter partisipasi demokratis dan ketidaksetaraan tersirat oleh profitabilitas terus dari produksi kapitalis di sisi lain.

Daftar Pustaka

- Daron Acemoglu, Simon Johnson, and James A. Robinson (2001). "The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation". *American Economic Review* 91 (5): 1369–1401. doi:10.2139/ssrn.244582. JSTOR 2677930.
- David Card, "Causal effect of education on earnings," in *Handbook of labor economics*, Orley Ashenfelter and David Card (Eds). Amsterdam: North-Holland, 1999: pp. 1801–1863.
- Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press. hlm. 1–4. ISBN 0-684-83631-9.
- Ensiklopedia bebas dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>)
- Eric A. Hanushek (2005). *Economic outcomes and school quality*. International Institute for Educational Planning. ISBN 978-92-803-1279-9. Diakses 21 October 2011.
- Eric A. Hanushek and Ludger Woessmann (2008). "The role of cognitive skills in economic development". *Journal of Economic Literature* 46 (3): 607–608. doi:10.1257/jel.46.3.607.
- Jacob Mincer (1970). "The distribution of labor incomes: a survey with special reference to the human capital approach". *Journal of Economic Literature* 8 (1): 1–26. JSTOR 2720384.
- James J. Heckman, Lance J. Lochner, and Petra E. Todd., "Earnings functions, rates of return and treatment effects: The Mincer equation and beyond," in *Handbook of the Economics of Education*, Eric A. Hanushek and Finis Welch (Eds). Amsterdam: North Holland, 2006: pp. 307–458.
- Samuel Bowles; Herbert Gintis (18 October 2011). *Schooling In Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. Haymarket Books. ISBN 978-1-60846-131-8. Diakses 21 October 2011.

BAB II PENDIDIKAN ILMU SOSEKBUD

A. Konsep Dasar Pendidikan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengertian pendidikan dalam perspektif Islam akan dikemukakan pengertian pendidikan ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Kata “pendidikan” dalam bahasa Arab berkaitan atau dekat dengan tiga terma, yaitu *ta’lîm*, *tarbiyah* atau *ta’dîb*.

Memahami makna dari masing-masing tema di atas, dapat dikemukakan bahwa; *ta’lîm* lebih menonjolkan pada aspek pengetahuan kognitif, *tarbiyah* lebih menekankan pada pemeliharaan dan asuhan dengan kasih sayang, sedang *ta’dîb* mencakup pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian secara konseptual *ta’dîb* sudah mencakup pengetahuan (*’ilm*), pengajaran (*ta’lîm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) (Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, 1990). Oleh karena itu, *ta’dîb* merupakan istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur’ân maupun Hadîts, di antaranya adalah Q.S. *al-Baqarah*/2: 31, *al-’Alaq*/96: 4 - 5; *al-Isrâ’*/17: 24 dan *al-Syua’râ’*/26: 18. (Santoso dkk. 2005).

1. Q.S Al Baqarah /2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar!”

2. Q.S Al ‘alaq/96: 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar-kan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

3. Q.S Al Isra’/17: 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

4. Q.S Al Syu’ara’/26: 18

قَالَ أَلَمْ نُزَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"

Pendidikan dalam perspektif umum dikemukakan oleh para ahli atau pakar pendidikan, antara lain:

1. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.
2. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebany, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar ia hidup.
3. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
4. Hasil rumusan Konggres se-Dunia ke 2 pada tahun 1980 tentang Pendidikan Islam menetapkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. (M. Arifin, 1987).
5. Langeveld, menjelaskan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.
6. John Dewey, menjelaskan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
7. J.J. Rousseau, mengartikan pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat kita dewasa nanti.
8. Carter V.Good, mendefinisikan pendidikan adalah suatuseni, praktik, atau profesi pengajar. Atau Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
9. Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Sumber: dikutip dari Wikipedia.com)

Sedangkan pendidikan menurut **UU No. 20 Tahun 2003** tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan **definisi** pendidikan Sisdiknas tersebut, ditemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di bawah ini akan dipaparkan secara singkat ketiga pokok pikiran tersebut.

1) **Sadar dan Terencana.**

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) mau-pun operasional (proses pembelajaran oleh guru).

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam **Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007**. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2) **Mewujudkan Suasana Belajar dan Proses Pembelajaran**

Pada pokok pikiran yang kedua ini saya melihat adanya *pengerucutan* istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan).

Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua ini, saya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Selain itu, saya juga melihat ada dua kegiatan (operasi) utama dalam

pendidikan: (a) **mewujudkan suasana belajar**, (b) **mewujudkan proses pembelajaran**.

Mewujudkan suasana belajar. Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, kedua-duanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, di sini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi amat penting. Dan di sini pula, tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

Mewujudkan proses pembelajaran. Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (lihat Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses). Di sini, guru lebih berperan sebagai agen pembelajaran (lihat penjelasan PP 19 tahun 2005), tetapi dalam hal ini saya lebih suka menggunakan istilah *manajer pembelajaran*, dimana guru bertindak sebagai seorang *planner, organizer* dan *evaluator* pembelajaran).

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh **peran guru sebagai fasilitator**.

3) **Kekuatan Spiritual Keagamaan, Pengendalian Diri**

Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita, yang menurut hemat saya sudah demikian lengkap. Di sana tertera tujuan yang **berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial**. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukan-lah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran ketiga dari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru.

Selanjutnya tujuan-tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan di bawahnya (tujuan level meso dan mikro) dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan-tujuan pada tataran operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

B. Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Sosial

Pengertian ilmu sosial menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Menurut, Achmad Sanusi, ilmu sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis & biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah.
2. Menurut, Peter Herman, ilmu sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan
3. Dan menurut, Gross, ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat & pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk
4. Dalam catatan Wikipedia ilmu social adalah ilmu sosial (bahasa Inggris: *social science*) atau ilmu pengetahuan sosial (Inggris: *social studies*) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif, dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku, dan interaksi manusia pada masa kini, dan masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.
5. Ilmu sosial, dalam mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metoda kuantitatif. Demikian pula, pendekatan interdisiplin, dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial, dan lingkungan yang

mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu social. Vessuri, Hebe. (2000)

6. metoda kuantitatif, dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi, dan konsekuensinya.
7. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo, 1996) adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”.

Menurut Gross (Kosasih Djahiri, 1981), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Studi Sosial (*Social Studies*).

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi (1971:18) memberi penjelasan sebagai berikut: Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar dan dapat berfungsi sebagai pengantar bagi lanjutan ke disiplin-disiplin ilmu sosial.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya Mulyono (1980) memberi batasan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah merupakan suatu pendekatan inter-dsipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (1996: 4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari kerangka dan masalah sosial, ditelaah, dianalisis faktor-faktornya, sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

Berdasarkan kerangka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia karena pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut yaitu: a) Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar. b) Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan. c) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. d) Efektifitas sistem pendidikan, efisiensi penggunaan sumber daya dan dana. e) Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional

4. Landasan Pendidikan Ilmu Sosial

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedang-kan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan maha-siswa diajar oleh guru dan dosen.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, men-transfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi helper bagi umat manusia.

Landasan Pendidikan merupakan salah satu kajian yang dikembangkan dalam berkaitannya dengan dunia pendidikan. Pada makalah ini berusaha memuat tentang: landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ekonomi .

a. Landasan Hukum

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini , bila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat terpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan.

Pendidikan menurut Undang-Undang. Undang-Undang Dasar 1945 adalah merupakan hokum tertinggi di Indonesia. Pasal- pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam UUD 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan Pasal 32. Yang satu

menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat 2 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusaha-kan dan menyelenggarakan satu sistem pengajar. Pasal 32 pada Undang Undang Dasar berbunyi: Pemerintah memajukan kebu-dayaan nasional Indonesia, yang diatur dengan Undang Undang.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tidak semua pasal akan dibahas dalam buku ini. Yang dibahas adalah pasal-pasal penting terutama yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam serta sebagai acuan untuk mengembangkan pendidikan. Pertama adalah Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 5. Ayat 2 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya Pasal 1 Ayat 5 berbunyi: Tenaga Pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kepen-didikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan Pendidik tertera dalam pasal 27 ayat 6, yang mengatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

b. Landasan Filsafat

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar – akarnya mengenai pendidikan. Agar uraian tentang filsafat pendidikan ini menjadi lebih lengkap, berikut akan dipaparkan tentang beberapa aliran filsafat pendidikan yang dominan di dunia ini. Aliran itu ialah: a) Esensialis b) Perenialis c) Progresivis d) Rekonstruksionis e) Eksistensialis.

Filsafat pendidikan Esensialis bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad - abad lamanya. Kebenaran seperti itulah yang esensial, yang lain adalah suatu kebenaran secara kebetulan saja. Tekanan pendidikannya adalah pada pembentuk-an intelektual dan logika.

Filsafat pendidikan Perenialis tidak jauh berbeda dengan filsafat pendidikan Esensialis. Kalau kebenaran yang esensial pada esensialis ada pada kebudayaan klasik dengan *Great Book* nya, maka kebenaran Perenialis ada pada wahyu Tuhan. Tokoh filsafat ini ialah Agustinus dan Thomas Aquino.

Demikianlah Filsafat Progresivisme mempunyai jiwa perubahan, relativitas, kebebasan, dinamika, ilmiah, dan perbuatan nyata. Menurut filsafat ini, tidak ada tujuan yang pasti. Tujuan dan kebenaran itu bersifat relative. Apa yang sekarang dipandang benar karena dituju dalam kehidupan, tahun depan belum tentu masih tetap

benar. Ukuran kebenaran ialah yang berguna bagi kehidupan manusia hari ini. Tokoh filsafat pendidikan Progresivis ini adalah John Dewey.

Filsafat pendidikan Rekonstruksionis merupakan variasi dari Progresivisme, yang menginginkan kondisi manusia pada umum-nya harus diperbaiki (Callahan, 1983). Mereka bercita-cita mengkonstruksi kembali kehidupan manusia secara total.

Filsafat pendidikan Eksistensialis berpendapat bahwa kenya-taan atau kebenaran adalah eksistensi atau adanya individu manusia itu sendiri. Adanya manusia di dunia ini tidak punya tujuan dan kehidupan menjadi terserap karena ada manusia. Manusia adalah bebas. Akan menjadi apa orang itu ditentukan oleh keputusan dan komitmennya sendiri.

c. **Landasan Sejarah**

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep – konsep tertentu.

Sejarah pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum Negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh agama Islam, pendidikan pada zaman kemerdekaan. Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan ada tiga tokoh pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan, yang berjuang melalui pendidikan. Merka membina anak-anak dan para pemuda melalui lembaganya masing-masing untuk mengembalikan harga diri dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh pendidik itu adalah Mohamad Safei, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan (TIM MKDK, 1990).

Mohamad Syafei mendirikan sekolah INS atau *Indonesisch Nederlandse School* di Sumatera Barat pada Tahun 1926. Sekolah ini lebih dikenal dengan nama Sekolah Kayutanam, sebab sekolah ini didirikan di Kayutanam. Maksud ulama Syafei adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Tokoh pendidik nasional berikutnya yang akan dibahas adalah Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta. Sifat, system, dan metode pendidikannya diringkas ke dalam empat keemasan, yaitu asas Taman Siswa, Panca Darma, Adat Istiadat, dan semboyan atau perlambang. Asas Taman Siswa dirumuskan pada Tahun 1922, yang sebagian besar merupakan asas perjuang-an untuk menentang penjajah Belanda pada waktu itu.

Tokoh ketiga adalah KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Agama Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi pendidikan Agama Islam. Pendidikan Muhammadiyah ini sebagian besar memusatkan diri pada pengembangan agama Islam, dengan beberapa cirri seperti berikut (TIM MKDK, 1990). Asas pendidikannya adalah Islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta Negara. Ada lima butir yang dijadikan

dasar pendidikan yaitu: Perubahan cara berfikir, Kemasyarakatan, Aktivitas, Kreativitas, Optimisme

d. Landasan Sosial Budaya

Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Sama halnya dengan sosial, aspek budaya inipun sangat berperan dalam proses pendidikan. Malah dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia. 2) Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan Jawa, Bali, Sunda, Nusa Tenggara Timur dan sebagainya 3) Kebudayaan populer, suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek daripada kedua macam kebudayaan terdahulu.

Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Imran Manan, 1989). Hassan (1983) mengatakan kebudayaan berisi (1) norma-norma, (2) *folkways* yang mencakup kebiasaan, adat, dan tradisi, dan (3) *mores*. Sementara itu Imran Manan (1989) menunjukkan lima komponen kebudayaan sebagai berikut: 1) Gagasan 2) Ideologi 3) Norma 4) Teknologi 5). Benda. Agar menjadi lengkap, perlu ditambah beberapa komponen lagi yaitu: Kesenian, Ilmu, Kepandaian.

e. Landasan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia, yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri.

1) *Psikologi perkembangan*, ada tiga pendekatan teori tentang perkembangan.

Pendekatan yang dimaksud adalah:

- a) Pendekatan pentahapan. Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
- b) Pendekatan diferensial. Pendekatan ini memandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Atas dasar ini lalu orang-orang membuat kelompok-kelompok
- c) Pendekatan ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual. Melihat perkembangan sese-orang secara individual. (Nana Syaodih, 1988)

Sementara itu Stanley Hall penganut teori Evolusi dan teori Rekapitulasi membagi masa perkembangan anak sebagai berikut

- a) Masa *kanak-kanak* ialah umur 0-4 tahun sebagai masa kehidupan binatang.
 - b) Masa *anak* ialah umur 4-8 tahun merupakan masa sebagai manusia pemburu
 - c) Masa *muda* ialah umur 8-12 tahun sebagai manusia belum berbudaya
 - d) Masa *adolesan* ialah umur 12-dewasa merupakan manusia berbudaya
- 2) *Psikologi Belajar*, Belajar adalah perubahan perilaku yang relative permanent sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain.

Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) sebagai berikut:

- a) Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
- b) Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna & lebih lama diingat.
- c) Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
- d) Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- e) Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak
- f) Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti persepsi dalam mengajar
- g) Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak dalam belajar
- h) Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh factor-faktor dalam pengajaran. (Nana Syaodih, 1988)

f. Landasan Ekonomi

Pada zaman pasca modern atau globalisasi sekarang ini, yang sebagian besar manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibanding kesejahteraan rohani, membuat ekonomi mendapat perhatian yang sangat besar. Tidak banyak orang mementingkan peningkatan spiritual. Sebagian besar dari mereka ingin hidup enak dalam arti jasmaniah. Seperti diketahui dana pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Oleh sebab itu ada kewajiban suatu lembaga pendidikan untuk memperbanyak sumber-sumber dana yang mungkin bias digali adalah sebagai berikut:

- 1) Dari pemerintah dalam bentuk proyek-proyek pembangunan, penelitian-penelitian bersaing, pertandingan karya ilmiah anak-anak, dan perlombaan-perlombaan lainnya.
- 2) Dari kerjasama dengan instansi lain, baik pemerintah, swasta, maupun dunia usaha. Kerjasama ini bias dalam bentuk proyek penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan proyek pengembangan bersama.

- 3) Membentuk pajak pendidikan, dapat dimulai dari satu desa yang sudah mapan, satu daerah kecil, dan sebagainya. Program ini dirancang bersama antara lembaga pendidikan dengan pemerintah setempat dan masyarakat. Dengan cara ini bukan orang tua siswa saja yang akan membayar dana pendidikan, melainkan semua masyarakat.
 - 4) Usaha-usaha lain, misalnya; Mengadakan seni pentas keliling atau dipentaskan di masyarakat, Menjual hasil karya nyata anak-anak, Membuat bazaar, Mendirikan kafetariae, Mendirikan toko keperluan personalia pendidikan dan anak-anak, Mencari donator tetap, Mengumpulkan sumbangan, Mengaktifkan BP 3 khusus dalam meningkatkan dana pendidikan. Seperti diketahui setiap lembaga pendidikan mengelola sejumlah dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah (untuk lembaga pendidikan negeri), masyarakat, dan usaha lembaga itu sendiri. Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dijadikan tiga kelompok yaitu :
 - a) Dana rutin, ialah dana yang dipakai membiayai kegiatan rutin, seperti gaji, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, perkantoran, biaya pemeliharaan, dan sebagainya.
 - b) Dana pembangunan, ialah dana yang dipakai membiayai pembangunan-pembangunan dalam berbagai bidang. Yang dimaksudkan dengan pembangunan disini adalah membangun yang belum ada, seperti prasarana dan sarana, alat-alat belajar, media, pembentukan kurikulum baru, dan sebagainya.
 - c) Dana bantuan masyarakat, termasuk SPP, yang digunakan untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan atau untuk memperbesar dana itu.
 - d) Dana usaha lembaga sendiri, yang penggunaannya sama dengan butir 3 di atas.
5. Sumber Pembelajaran Ilmu Sosial dan IPS

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS dilaksanakan berdasarkan disain pembelajaran yang mono-disiplin atau interdisiplin, serta berdasarkan pendekatan pengajarannya. Studi historis tentang alat bantu pembelajaran dan sumber pembelajaran menunjukkan bahwa konsep tentang alat bantu mengajar mengalami perkembangan, ada tiga periode pemikiran tentang alat bantu mengajar atau yang pada tahun 1950-an sebagai media pembelajaran dan sumber pembelajaran. Pemikiran tersebut berkaitan dengan kemajuan studi kurikulum dan indursti alat pembelajaran.

Pemikiran tentang alat bantu mengajar tersebut secara garis besar dibedakan dalam periode-periode berikut. (i) Sampai tahun 1700-an pemikiran tentang alat peraga didominasi oleh wawasan filosofis. Joh Amos Comenius (1592-1670) misalnya mendobrak dominasi dengan visual aid tectbook-nya. Hal ini merintis perombakan pemikiran alat peraga. (ii) Periode 1700-1900 lahir rintisan eksperimentasi psikologi dan teori belajar baru. Alat peraga mulai dikaitkan dengan metode mengajar. (iii) Sejak tahun 1900 sampai sekarang yang dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahun 1900-1950 dan sesudah tahun 1950.

Sejak tahun 1900 perhatian pada alat peraga semakin tinggi, dan mulai menjadi suatu spesialisasi baru. Penelitian tentang penggunaan radio, film, televisi, dan alat peraga lain semakin sistematis. Ada dua jenis konsep tentang alat peraga dan sumber pembelajaran. Pertama, konsep keilmuan alam tentang teknologi pembelajaran yang memandang segala media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Asumsinya bahwa alat audiovisual dan mesin-mesin merupakan media nonverbal yang berguna untuk menghindarkan verbalisme. Konsep ini berpengaruh secara dominan tahun 1900-1950-an. Kedua, muncul konsep ilmu perilaku (behavioral science) tentang teknologi pembelajaran. Konsep ini berusaha menghilangkan pandangan dikotomis tentang alat peraga yang membedakan media pembelajaran verbal dan non-verbal.

Konsep keilmuan yang membedakan alat peraga verbal dan non-verbal mengakibatkan penyebelian mengajar. Konsep ilmu perilaku memandang media pembelajaran, mesin-mesin, sumber pengetahuan, materi pembelajaran sebagai bagian integral program pengajaran, yang akan mengubah perilaku pembelajar. Praktek pembelajaran tergantung pada metode keilmuan yang dikembangkan oleh ahli ilmu perilaku (behavioral science, sebagai fusi psikologi, sosiologi, dan antropologi).

Hubungan antara ilmu perilaku dengan teknologi instruksional sejajar dengan hubungan antara ilmu pengetahuan alam dengan teknologi engineering, atau hubungan antara biologi dengan teknologi kedokteran. Konsep perilaku ini berlaku sejak tahun 1950 sampai sekarang. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial sudah tentu terpengaruh oleh perkembangan industri alat peraga dan konsep media pembelajaran.

IPS progresif memandang media pengajaran sebagai bagian integral program pembelajaran IPS. Social science education juga memandang media pembelajaran sebagai bagian integral program pembelajaran ilmu sosial. Aliran ini menunjukkan adanya simbol bahasa, simbol visual sebagai alat mempelajari ilmu sosial. IPS gaya baru memandang media pembelajaran dan sumber pengetahuan yang ada di masyarakat sebagai bagian integral program pembelajaran IPS.

Memposisikan media pembelajaran dan sumber pengetahuan di masyarakat sebagai bagian integral program pembelajaran ilmu sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan tentang hal itu yaitu:

- a. Memposisikan ilmu pengetahuan sebagai sistem pengetahuan terbuka. Artinya pengetahuan yang terdapat dalam buku teks dan realitas sosial di masyarakat merupakan suatu komprehensivitas. Dengan kata lain, buku pengetahuan baru merupakan sebagian dari pengetahuan. Si pembelajar, atau pembaca buku pengetahuan masih harus menerapkan keterampilan metodis mengungkap masyarakat menjadi pengetahuan.
- b. Memposisikan pembelajar sebagai seorang pribadi aktif pencari ilmu pengetahuan. Kedudukan pembelajar sebagai pencari aktif ilmu pengetahuan menyederajatkan pembelajar sebagai peneliti ilmu pengetahuan. Hal ini berakibat mengubah pola interaksi pembelajar-pembelajar pengetahuan.
- c. Memposisikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu unsur kebudayaan, disamping benda-benda budaya dan perilaku sosial. Ilmu sosial dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan, di samping sistem berfikir logis, menganut orientasi nilai keilmuan, dan berbeda dengan orientasi nilai yang lain.

Instrumen pembelajaran ilmu-ilmu sosial atau media pembelajaran dan sumber-sumber ilmu sosial merupakan unsur keilmuan cabang-cabang ilmu sosial. alat bantu dapat berupa alat peraga dan simbol-simbol, baik simbol verbal, simbol visual, simbol nilai.

Nilai keilmuan alat bantu pembelajaran tersebut secara katagoris benda-benda sesuai dengan kedudukan dalam perangkat hubungan antara fakta konsep generalisasi dan teori secara ilmiah. Secara fungsional berarti bahwa seriap alat peraga memiliki kegunaan khusus pada acuan sudut pandang disiplin ilmu sosial tertentu.

Sebagai ilustrasi, globe sebagai model ilmiah berfungsi sebagai media ke ruangan tentan palet di dunia, dan penunjuk lokasi di bumi. Dokumen misalnya, merupakan media rekonstruksi tidak sejarah. Tabel jumlah penduduk misalnya, merupakan media yang melukiskan kondisi tengah kerja dalam acuan tindakan ekonomis. Gambar atau bagan interaksi sosial misalnya, melukiskan interaksi antar individu dan antar kelompok, yang memungkinkan prediksi tidak-tindak sosial maupun politis dalam masyarakat.

Benda-benda budaya bukan hanya melukiskan tingkat kete-rampilan seseorang pendukung kebudayaan suatu zaman, tetapi juga dapat melukiskan tingkat pengetahuan suatu bangsa di tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Media pembelajaran dan sumber penge-tahuan ilmu-ilmu sosial dalam rangka pembelajaran keilmuan dapat dibedakan fungsinya menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

- 1) Benda asli merupakan peraga kongkrit sebagai media rekonstruksi sosial dan historis, dan dasar pembentukan konsep keilmuan. Pada giliran selanjutnya dapat digunakan sebagai konstruk generalisasi dan reonstruksi sistem sosial dan sistem nilai. Benda tiruan memiliki fungsi serupa dengan benda asli.
- 2) Model ilmiah seperti tiruan perbesaran atau pengecilan benda seperti globe, merupakan saran berfikir keilmuan yang melukiskan hubungan fakta, konsep, generalisasi danteori ilmiah. Dengan model ilmiah tersebut ilmuwan menyusun teori atau merevisi teori.
- 3) Buku ilmu pengetahuan, buku pelajaran, laporan hasil penelitian dan jurnal ilmu-ilmu sosial merupakan sumber ilmu-ilmu sosial yang sangat penting bagi jenjang sekolah yang relevan. Karya tulis ilmiah ilmu sosial tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber primer, skunder atau tertier. Pada karya tulis tersebut dapat ditemukan artikel ilmu sosial dalam surat kabar dan majalah semi ilmiah dan majalah umum. Karya tulis jenis ini merupakan sumber kuartir yang berguna untuk pengayaan bahan pembelajaran. Berbeda dengan buku sumber primer dan sekundair, maka sumber ini perlu diterima secara kritis.
- 4) Masyarakat dan kebudayaan sebagai sumber pengetahuan ilmu-ilmu sosial. masyarakat dan kebudayaan adalah realitas sosial yang dapat dijadikan lahan penelitian ilmu-ilmu sosial. sebagai realitas sosial merupakan penyedia fakta keilmuan, dan sekaligus wilayah uji teori keilmuan.

C. Konsep Dasar Ekonomi

Di dalam laman <http://isma-ismi.com/pengertian-ekonomi.htmlm> dijelaskan istilah ekonomi menurut bahasa, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* berarti keluarga atau rumah

tangga sedangkan *Nomos* berarti peraturan atau aturan. Sedangkan menurut istilah yaitu manajemen rumah tangga atau peraturan rumah tangga. Pengertian ekonomi adalah salah satu bidang ilmu sosial yang membahas dan mempelajari tentang kegiatan manusia berkaitan langsung dengan distribusi, konsumsi dan produksi pada barang atau jasa.

Pada dasarnya masalah ekonomi yang selalu dihadapi oleh manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi adalah jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan jumlah alat pemenuh kebutuhan manusia terbatas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain, yaitu antara lain: faktor fisik, moral, pendidikan, ekonomi, dan faktor sosial budaya.

Apabila membahas mengenai pengertian ekonomi, secara otomatis akan membicarakan tentang ilmu ekonomi dimana ilmu ekonomi merupakan sebuah ilmu kajian yang membahas tentang ekonomi itu sendiri. Secara umum, ilmu ekonomi dibagi menjadi dua yaitu; 1) ilmu ekonomi makro dan 2) ilmu ekonomi mikro. Metodologi dalam pengertian ekonomi menggunakan metode kuantitatif yaitu adanya pergerakan uang atau uang digunakan sebagai alat tukar-menukar dalam masyarakat. Ekonomi mengkombinasikan ilmu statistik, matematika dan teori ekonomi.

Pembahasan Tentang Pengertian Ekonomi, dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan, oleh karena itu ekonomi merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, ekonomi sebagai alat untuk mengukur tingkat kemajuan dalam suatu negara, apakah keadaan ekonomi yang baik atau semakin memburuk.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengertian ekonomi adalah sebuah bidang kajian ilmu yang berhubungan tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Karena itulah, ekonomi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan tentang tindakan dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi.

1. Pengertian Ekonomi menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. J. S, ekonomi adalah salah satu sains praktikal tentang penagihan dan pengeluaran.
- b. Adam Smith, ekonomi adalah penyelidikan yang berkaitan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.
- c. Abraham Maslow, ekonomi adalah salah satu bidang kajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas manusia melalui penggabungan segala sumber ekonomi yang ada dengan berdasarkan pada prinsip dan teori dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.
- d. Hermawan Kartajaya, ekonomi adalah platform yang dimana sektor industri melekat diatasnya.
- e. Paul A. Samuelson, ekonomi adalah cara yang dilakukan manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikan oleh masyarakat untuk dikonsumsi. <http://isma-ismi.com/pengertian-ekonomi.html>

2. Pengertian Ekonomi Makro dan Mikro Serta Perbedaannyaa.

- a. Pengertian Ekonomi Makro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan pada Pengertian Ekonomi Mikro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari kegiatan perekonomian hanya pada bagian kecilnya. Ekonomi makro dan Ekonomi Mikro merupakan bagian dari ekonomi teori yang bertugas dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa ekonomi dan selanjutnya merumuskan hubungan dalam hukum ekonomi.
- b. Kajian Ekonomi Makro. Ekonomi makro merupakan kegiatan perekonomian yang mempelajari secara keseluruhan, artinya dalam cabang ilmu ekonomi makro menjelaskan perubahan ekonomi yang memengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar. Dalam perkembangan Ekonomi Makro berkaitan dengan masalah ekonomi publik (negara).

Aspek analisis dalam Ekonomi Mikro adalah sebagai berikut; Pendapatan nasional, Investasi, Kesempatan kerja, Inflasi, Neraca pembayaran

c. Kajian Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro merupakan kegiatan perekonomian yang mempelajari hanya pada bagian kecilnya, artinya bagian kecilnya yaitu seperti perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjualbelikan. Dalam perkembangan ekonomi mikro yang kini telah melahirkan beragam teori dan konsep mengenai ekonomi regional, ekonomi manajerial, ekonomi lingkungan, dan ekonomi sumber daya alam. Dalam aspek analisis ekonomi mikro sebagai berikut; Analisis biaya dan manfaat, Teori permintaan dan penawaran, Elastisitas. Model-model pasar. Industri. Teori produksi. Teori harga

d. Hubungan Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro

Ekonomi makro dan ekonomi mikro saling terkait menurut Gregory Mankew, karena perubahan ekonomi yang secara makro (menyeluruh), tentu saja dampak/hasilnya pada perubahan ada pada individu-individu yang berjuta-juta akan merasakan dan melakukan kegiatan ekonomi, Dengan demikian, perubahan yang ada pada ekonomi makro, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi dalam ekonomi mikro.

e. Perbedaan Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro

Dilihat Dari	Ekonomi Mikro	Ekonomi Makro
Harga	Harga adalah nilai dari suatu komoditas barang tertentu saja	Harga adalah nilai dari komoditas secara agregat keseluruhan/menyeluruh
Unit Analisis	Perubahan kegiatan ekonomi secara perorangan contohnya permintaan & penawaran konsumen,	Kegiatan ekonomi yang membahas secara menyeluruh. Contohnya Pendapatan nasional,

	perilaku konsumen, perilaku produsen, pasar, penerimaan, biaya dan laba atau rugi	Investasi, Kesempatan kerja, Inflasi , Neraca pembayaran
Tujuan Analisis	Terkonsentrasi mengenai cara dalam mengalokasikan sumber daya agar dapat dicapai kombinasi yang tepat	Terkonsentrasi pada pengaruh kegiatan ekonomi terhadap perekonomian secara menyeluruh

f. Manfaat Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro

- 1) Ekonomi makro dapat memberikan kita manfaat, jika dipelajari, manfaat tersebut adalah dapat mengetahui pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional, dan neraca pembayaran nasional.
- 2) Ekonomi mikro dapat memberikan manfaat, jika dipelajari, manfaat tersebut adalah dapat melakukan penghematan dalam sumber daya yang terbatas dan dapat mengetahui cara-cara mencapai kepuasan maksimum dalam penggunaan sumber daya yang serta terbatas.

D. Konsep Dasar Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistemagama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda

dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan duniamakna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, bisa berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Paradigma Budaya

a. Paradigma Struktural

Pada mulanya paradigma struktural berasal dari dan tumbuh dalam ilmu bahasa, namun kemudian berkembang ke dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, dan kritik sastra. Perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan perluasan paradigma struktural ilmu bahasa ke dalam bidang-bidang ilmu yang ikut menerapkan paradigma tersebut.

Paradigma struktural menekankan pentingnya objek kajian sebagai sebuah sistem yang terstruktur. Oleh karena itu, dalam ilmu bahasa paradigma ini memfokuskan kajiannya terhadap sistem bahasa (*langue*), dan bukan pada pemakaian bahasa (*parole*). Aplikasi paradigmatik strukturalisme dalam ilmu sosial tentu saja

memfokuskan kajiannya terhadap sistem sosial, dan bukan pada bagaimana pemakaian aturan-aturan sosial secara individual. Aplikasi paradigma tersebut membentuk aliran sosiologi struktural, yang kemudian juga dipengaruhi oleh fungsionalisme dari antropologi sosial menjadi strukturalisme fungsional. (Teori Struktural Fungsional).

Begitu pula aplikasinya dalam antropologi, seperti yang dilakukan oleh Levi-Strauss, memfokuskan kajiannya terhadap sistem-sistem budaya, misalnya sistem kuliner, sistem kekerabatan, dan sistem totemisme, sebagai contoh, sistem kuliner yang diteliti oleh Levi-Strauss meletakkan klasifikasi makanan dalam sistem oposisi biner, yaitu makanan yang matang/mentah. Sistem kekerabatan yang berkaitan dengan perkawinan diletakkan dalam oposisi biner, yaitu yang boleh/tidak boleh dinikahi. Sistem tabu inses, misalnya, memberikan larangan endogami dan mengharuskan eksogami. Sistem kekerabatan berdasarkan tabu inses tersebut mengangkat manusia dari sistem biologis ke sistem sosial budaya dalam perkawinan. Begitu pula halnya dengan sistem totemisme.

Totemisme diletakkan dalam oposisi biner, dunia atas/dunia bawah. Dunia atas adalah jagat para dewa yang menjadi sesembah-an masyarakat pendukungnya; sedangkan dunia bawah adalah alam para binatang, tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat tersebut.

Paradigma struktural berusaha mencari aturan-aturan atau hukum-hukum tersembunyi yang mengatur dan membentuk sebuah sistem. Dalam ilmu bahasa, paradigma ini mencari aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengatur dan membentuk sebuah sistem bahasa. Dalam ilmu sosial, paradigma ini mencari aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengatur dan membentuk sebuah sistem masyarakat. Dalam antropologi, paradigma ini mencari aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengatur dan membentuk sistem budaya.

Paradigma struktural menekankan pentingnya sistem yang terstruktur dan mengabaikan individu-individu yang terdapat dalam sistem tersebut. Dalam sistem sosial, individu hanya dianggap sebagai robot yang terprogram sesuai dengan sistem yang berlaku. Jika terjadi pelanggaran sistemik oleh individu, maka ia dianggap melanggar hukum dan mendapat sanksi-sanksi sosial. Dengan demikian, paradigma struktural berusaha melanggengkan sistem yang berlaku.

b. Paradigma Pascastruktural

Paradigma pascastruktural pada dasarnya merupakan antitesis dari paradigma struktural. Dalam paradigma ilmu bahasa terdapat peralihan objek kajian dari sistem bahasa (*langue*) ke pemakaian bahasa (*parole*). Dalam paradigma ilmu sosial terdapat peralihan objek kajian dari sistem sosial ke para individu atau pelaku sosial dalam masyarakat. Dalam istilah sosiologi, peralihan dari *social structure* ke *social agency*.

Paradigma pascastruktural beranggapan bahwa *social parole* lebih penting daripada *social system*. Agen sosial perlu mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian, karena kreativitas para individu dalam masyarakat itulah yang menciptakan sistem-sistem sosial. Dari sisi regulasi, sebuah sistem sosial tidak akan berfungsi apabila para individu dalam masyarakat tersebut tidak menaati aturan-aturan atau hukum-hukumnya. Dari sisi produksi, para individu akan menciptakan sistem baru apabila sistem lama sudah tidak memiliki fungsi regulatifnya.

Para individu dalam masyarakat melakukan negosiasi-negosiasi dalam produksi sistem sosial yang kemudian menjadi konvensi-konvensi yang memiliki fungsi regulatif dalam masyarakat tersebut. Dalam paradigma ini, agen sosial bersifat produktif terhadap penciptaan sistem sosial dalam masyarakat, sehingga sistem tidak lagi statis seperti dalam paradigma struktural, melainkan dinamis, berubah, dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial dalam masyarakat.

Barangkali, interaksionisme simbolik merupakan contoh yang pas dari paradigma pascastruktural. Interaksionisme simbolik telah menggeser penelitian dari kajian terhadap aturan-aturan atau hukum-hukum tersembunyi yang mengatur sistem masyarakat, kepada kajian terhadap interaksi-interaksi simbolik dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan interaksi simbolik, begitu pula interaksi budaya.

Sebagai contoh pelaksanaan upacara ritual dalam masyarakat merupakan interaksi simbolik yang diproduksi berdasarkan negosiasi-negosiasi para individu pendukungnya. Negosiasi tersebut menciptakan aturan dan peran sosial yang menjadi konvensi sosial dalam ritual tersebut.

Apabila konvensi sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka konvensi tersebut menjadi tradisi. Dengan demikian tradisi itu sendiri merupakan produk interaksi simbolik.

Contoh lain adalah dramaturgi sosial dari Goffman. Dia beranggapan bahwa fenomena sosial identik dengan pentas drama. Seperti halnya panggung drama, pentas sosial juga terbagi ke dalam tiga wilayah. Wilayah formal terdapat pada latar depan atau di atas panggung; wilayah informal terdapat pada latar belakang atau di belakang panggung; dan wilayah interaktif terdapat pada latar penonton.

Dengan mengacu pada Goffman, fenomena sosial dapat dipilah ke dalam wilayah formal, wilayah informal, dan wilayah interaktif. Dalam wilayah formal, sebuah fenomena sosial bersumber pada aturan dan peran sosial yang resmi. Dalam wilayah informal, terdapat aturan dan peran sosial yang tidak resmi tetapi berpengaruh terhadap wilayah formal. Dalam wilayah interaktif, terdapat interaksi simbolik antara fenomena sosial di wilayah formal dengan para penonton (pengamat, peneliti, atau masyarakat lain). Interaksi simbolik antara wilayah formal dengan wilayah interaktif ini juga menghasilkan negosiasi-negosiasi yang kemudian menjadi konvensi-konvensi.

Paradigma yang berusaha mengambil jalan tengah dan dikenal dengan mazhab ketiga dalam sosiologi adalah paradigma yang ditawarkan oleh Giddens. Paradigma ini berusaha mensintesa-kan antara struktur sosial dengan agensi sosial. Sintesa tersebut menghasilkan teori yang terkenal dengan nama teori *strukturasi*.

c. Paradigma Posmodern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang terjajah oleh sistem. Teori besar (*grand theory*) juga bersifat imperial, menjajah secara intelektual. Sebaliknya, masyarakat posmodern berusaha memerdeka kan diri dari penjajahan sistemik dan teoretik.

Secara teoretis, paradigma posmodern banyak mengacu para teori-teori pascastrukturalis. Meskipun demikian, pergeseran dari modernism ke posmodernisme menghasilkan peralihan paradigm-tik dari paradigma produksi ke paradigma konsumsi. Sebagai konsekuensinya, paradigma ini mengalihkan objek kajiannya dari produksi sosiokultural ke konsumsi sosiokultural.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat produsen, dan masyarakat posmodern adalah masyarakat konsumen. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, budaya modern merupakan budaya produksi, dan budaya posmodern merupakan budaya konsumsi. Perilaku posmodern adalah perilaku konsumsi yang mengacu pada reproduksi-reproduksi.

Dengan mengacu pada paradigma posmodern, fenomena sosial merupakan fenomena reproduksi dalam sistem konsumsi sosial. Begitu pula fenomena budaya merupakan fenomena reproduksi dalam sistem konsumsi budaya.

Masyarakat dan kebudayaan posmodern adalah masyarakat dan kebudayaan yang termediasi, yang dalam istilah Baudrillard, masyarakat *hyperreal*. Realitas sudah menjadi hyperrealitas dalam dunia posmodern. Oleh karena itu, Baudrillard tidak lagi mengacu pada interaksi simbolik (*symbolic interaction*), melainkan pada pertukaran simbolik (*symbolic exchange*). Pertukaran simbolik ini melebur dinding pemisah antara yang nyata dan yang tidak nyata. Fenomena-fenomena sosiokultural yang termediasi membentuk dan dibentuk hyperrealitas. Dalam kondisi tersebut terjadi apa yang dinamakan Baudrillard sebagai konspirasi simbolik (*symbolic conspiracy*).

Sebagai contoh, masyarakat konsumen media cetak maupun elektronik menganggap bahwa fenomena sosiokultural yang termediasi oleh media tersebut sama nyatanya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini terjadi karena media tidak lagi berfungsi sebagai sarana representasi tetapi sebagai sarana reproduksi sosiokultural.

Paradigma postmodern mengalihkan kajian dari fakta ke citra. Fakta sosial (*social fact*) yang menjadi temuan penting sosiologi modern telah digeser oleh citra sosial (*social image*) yang menjadi temuan penting sosiologi posmodern. Fungsi sosial (*social function*) sudah tergantikan oleh gaya hidup (*social lifestyle*). Dengan demikian, struktural fungsional sudah tergantikan oleh stilistika sosiokultural.

Adanya pergeseran dari masyarakat (*society*), menuju masyarakat massa (*masssociety*) ke masyarakat maya (*cybersociety*) yang berkaitan dengan mediamorfosis dari mediamassa ke mediamaya, serta dari budayamassa ke budayamaya memerlukan perubahan paradigma dalam teori-teori sosial budaya. Paradigma struktural, pascastruktural, dan posmodern merupakan konsekuensi dari kondisi-kondisi tersebut. <http://kajinasrull.blogspot.com/2013/06/paradigma-teori-kebudayaan.html>

3. Animisme, Dinamisme, dan Totemisme

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusiapurba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dsb. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti

keris, patung, gunung, pohon besar, dll. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

Totemisme adalah kepercayaan bahwa hewan tertentu dianggap suci dan dipujakarena memiliki kekuatan supranatural. Hewan yang dianggap suci antara lain sapi, ular, dan harimau. <http://handikap60.blogspot.com/2013/02/pengertian-animisme-dinamisme-dan.html>

Daftar Pustaka

- Achmad Sanusi. 1971. *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- Ade Soetara. 2011. *Makalah IPS sebagai Program Pendidikan*“ <http://soetara.blogspot.com/2011/01/makalah-ips-sebagai-program-pendidikan.html> (diakses tanggal 10 maret 2011).
- Arifin, M. 1987. *Kapita selekta pendidikan (umum dan agama)*. Semarang : CV. Toha Putra
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ensiklopedia bebas dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/ Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan))
- Fatah Santoso, dkk. 2005. *Studi Islam 3*. Surakarta: LPID-UMS.
- Hidayati, Mujinem & Anwar Senen. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, p. 488.
- Vessuri, Hebe. (2000). "Ethical Challenges for the Social Sciences on the Threshold of the 21st Century." *Current Sociology* 50, no. 1 (January): 135-150.

